

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang melatarbelakangi topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini hingga menjadi struktur organisasi skripsi. Terdapat berbagai hal yang berkenaan dengan pendahuluan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan zaman yang semakin cepat membuat setiap individu dapat berlari lebih cepat untuk mengimbangi kecepatan zaman tersebut. Kehidupan manusia yang selalu bergerak maju membuat setiap individu khawatir akan perubahan besar apa yang akan terjadi di kehidupan mendatang. Hal yang serba cepat ini terjadi di semua belahan dunia, hal ini menjadi salah satu sorotan tersendiri karena zaman yang semakin cepat ini terkadang membuat seseorang terseok-seok terbawa zaman tanpa memiliki dasar yang kuat dalam dirinya untuk menghadapi kecepatan zaman tersebut. Hal ini menjadi isu global yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Isu global sendiri dapat diartikan sebagai segala hal yang terjadi yang dikarenakan kemajuan kehidupan manusia secara nasional maupun internasional (Sholeh, 2015). Beberapa masalah yang harus dihadapi setiap individu perkembangan abad 21 ini diantaranya meliputi mengenai isu Pendidikan, kejahatan cyber, ekonomi.

Pada kenyataannya masalah yang paling krusial yang harus dihadapi dunia adalah masalah Pendidikan. Idealnya Pendidikan menjadi salah satu perantara penting agar siswa dapat memiliki keterampilan abad 21 yang baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa negara berdasarkan data statistik yang berasal dari 6 organisasi internasional yaitu OECD, PISA, UNESCO, EIU, TIMSS, PIRLS. Polling ini diadakan oleh organisasi nirlaba di bidang pendidikan, yakni New Jersey Minority Educational Development (NJ MED) dalam program *World Top 20 Education Pool* yang dilakukan pada tahun 2023 mengungkapkan hasil yang diperoleh dari survei tersebut bahwa negara dengan Tingkat Pendidikan terbaik di dunia ditempati oleh

1) Denmark, 2) Korea Selatan, 3) Belanda, 4) Jerman, 5) Irlandia, 6) Swedia, 7) Finlandia, 8) Slovenia, 9) Perancis, 10) Belgia (worldtop20.org, 2023). Dari pemeringkatan tersebut terlihat bahwa setiap negara berlomba-lomba untuk meningkatkan taraf pendidikan kearah yang lebih baik dengan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, pengajar yang berkualitas, kurikulum yang sesuai, biaya yang terjangkau, dan aturan yang jelas.

Contoh negara dengan Pendidikan terbaik adalah Finlandia. Faktor yang menyebabkan negara tersebut memiliki sistem pendidikan terbaik di antaranya adalah : 1) Batas minimal anak masuk sekolah yakni tujuh tahun; 2) Di negara ini, guru tidak melakukan penilaian dari ujian dan pekerjaan rumah tetapi hanya menilai satu tes standar ketika siswa berumur 16 tahun; 3) Di Finlandia 30% siswanya akan menerima beasiswa hingga sembilan tahun sekolah; 4) Ada sekitar 66% siswa di Finlandia mampu melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi; 5) Tidak ada jurang pemisah antara siswa yang pintar dengan siswa yang tidak; 6) Dalam sebuah kelas sains jumlah siswa terbanyak hanya 16 orang dan mereka bebas melakukan penelitian; 7) Siswa SD di Finlandia akan mendapat jam istirahat 75 menit setiap harinya; 8) Guru hanya mengajar di kelas selama 4 jam pelajaran; 9) Seluruh biaya pendidikan pelajar akan dibiayai negara dan di sana setiap guru harus memiliki gelar master yang juga dibiayai oleh pemerintah; 10) Kurikulum yang digunakan sangat fleksibel; 11) Gaji guru di sana kurang lebih 29.000 dolar Amerika Serikat atau sekitar Rp 430.255.600,- dan posisi guru di sana memiliki keistimewaan seperti profesi dokter / pengacara (Ndaru, 2019).

Indonesia sendiri menempati posisi ke-67 dari 203 negara *World Top 20 Education Poll* yang dilakukan pada tahun 2023 (worldtop20.org, 2023). Sejalan dengan hasil yang dikeluarkan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2023 yang mengumumkan bahwa indonesia berada di peringkat ke-68 dengan skor 359 dari 80 negara yang berpartisipasi (mediaindonesia, 2023). Hal ini hanya terpaut beberapa point dari negara tetangga Filipina dengan poin sebesar 347. Hal ini menandakan bahwa Indonesia dan Filipina berada di tingkatan level yang sama yaitu level *Ia* (Katadata, 2023). Selain itu PISA juga menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia mengalami *Learning Loss* yang diperlihatkan oleh penurunan skor dalam matematika, sains, dan membaca.

Rendahnya skor yang diperoleh peserta didik di Indonesia ini menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan abad 21 yang diantaranya meliputi literasi, berfikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Ismawati, et. al, 2023)..

PISA juga menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir HOTS ini menyatakan bahwa peserta didik Indonesia memiliki kualitas pembelajaran abad 21 yang masih rendah. PISA juga menyatakan bahwa kurangnya kemajuan skor ini mencerminkan adanya tantangan besar untuk sistem pendidikan Indonesia agar menjadi lebih baik yang didalamnya termasuk aspek pendidikan keterampilan abad 21 yang menekankan aspek berpikir modern. Untuk menaikkan skor PISA ini diperlukan berbagai macam perbaikan sistem belajar yang meliputi kompetensi literasi, motivasi belajar, sikap kompetitif, keuletan, serta perbaikan iklim kelas (Ismawati, et. al, 2023). Skor PISA ini dapat membantu peserta didik untuk bisa belajar dengan baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya karena Berpikir kritis merupakan prediktor keunggulan seseorang dalam belajar (Menap et al., 2021).

Melalui penjelasan tersebut maka terdapat keterhubungan antara perbaikan kualitas peserta didik dengan keterampilan abad 21 yang dimiliki. Terlihat bahwa peningkatan keterampilan abad 21 sangatlah penting untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia dari aspek literasi, berfikir kritis, motivasi belajar, dan berpikir inovatif. Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan pembelajaran keterampilan abad 21 dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari komponen keterampilan abad 21 yaitu *Learning and innovation skills* yang terdiri dari kemampuan belajar dan pengetahuan, berfikir kritis dan problem solving, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan Inovasi peserta didik (Trilling and Fadel, 2009).

Masalah yang dihadapi abad 21 ini bukan hanya sekedar sesuatu yang konvensional tetapi meliputi hal yang berbau digital misalnya kejahatan *cyber* yang marak terjadi. *Cyber crime* sendiri merupakan segala sesuatu yang dilakukan yang melanggar hukum, yang dilakukan menggunakan teknologi komputer dalam ruang internet (Hafid, et.al, 2023). Dalam mengurangi angka *cybercrime* ini masyarakat harus memiliki kemampuan untuk literasi digital yang baik, agar dapat

menggolongkan mana yang membahayakan dan tidak dalam ruang internet. Saat ini setiap negara berlomba-lomba untuk menjadi yang paling sukses dalam perkembangan teknologi digital. Dalam perkembangannya setiap negara pun berlomba-lomba meningkatkan literasi digital negaranya masing-masing. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan media digital untuk menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengemas, mengevaluasi hingga menyebarkan sebuah informasi dengan bijak, baik, benar dan disertai tanggung jawab (Safitri, et. al, 2020).

Literasi digital ini dapat membuka pintu untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memahani, berkomunikasi, menyampaikan pendapat, hingga berkarya yang akan mengantarkan kepada kesuksesan dimasa yang akan datang (Dinata, 2021). Negara di Asia yang memiliki Tingkat literasi digital tertinggi ialah Korea Selatan dengan Tingkat persentase 90% dan rata-rata Tingkat persentase literasi digital di Asia adalah 70%, sementara Indonesia berada jauh dibawah dengan presentasi 62% (CNBC Indonesia, 2023). Tingkat literasi Indonesia sendiri menempati posisi yang cukup baik dan mengalami peningkatan sejak tahun 2021. Menurut hasil yang dikemukakan tersebut indeks literasi digital Indonesia berada pada angka 3,65 (dari skala 1-5). Dengan rincian Literasi Digital yang terdiri dari 1) *Digital Skills* yang mencapai 3,50 poin, 2) *Digital Safety* yang mencapai 3,12 point, 3) *Digital Ethics* yang mencapai 3,29 poin, dan 4) *Digital Culture* yang mencapai 3,81 poin (Kominfo, 2023: KIC, 2023). Walaupun angka ini terlihat sudah memuaskan, harus diingat Kembali bahwa itu adalah peringkat yang ada di dalam Indonesia sendiri.

Maka perlu diingat lagi bahwa peringkat literasi digital Indonesia di Asia masih dibawah rata-rata negara lain sehingga perlu adanya perbaikan dan peningkatan kemampuan literasi digital agar dapat terhindar dari kejahatan *cyber* yang sedang merebak. Hal ini juga menjadi salah satu sorotan dunia untuk bisa terus meningkatkan literasi digital setiap warga negaranya masing-masing. Melihat pentingnya literasi digital di Indonesia dan dunia maka diperlukan adanya pembekalan pembelajaran mengenai literasi digital yang lebih baik. Hal ini akan mengurangi dampak dari adanya kejahatan *cyber* yang ada. Oleh karena itu salah satu jalannya yaitu menguatkan Kembali keterampilan abad 21 yang harus dimiliki

yaitu Digital literacy skills yang terdiri dari literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT peserta didik (Trilling and Fadel, 2009).

Keadaan dunia yang telah terjaring globalisasi menjadikan masalah ekonomi ini menjadi masalah dunia yang tidak mengenal batas (*Borderless*). Masalah ekonomi yang paling kentara diantara banyaknya masalah ekonomi lainnya ialah masalah pengangguran. Pengangguran sendiri diartikan sebagai seseorang yang sedang tidak bekerja, sedang mencari kerja, maupun sedang mempersiapkan diri membuka usaha baru atau seseorang yang sedang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum memulai bekerja (Kasnelly, 2020). Pengangguran juga dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dalam masa aktif bekerja namun masih mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya (Hilmi, et. al, 20220). Maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran ini merupakan individu yang tidak dalam masa bekerja dikarenakan karena memang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, maupun individu yang sudah diterima bekerja dan sedang menunggu masa kerja.

Pengangguran yang menjadi akar dari masalah ekonomi lainnya ini tercatat oleh survei yang dilakukan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi mengungkapkan bahwa Tingkat pengangguran negara-negara didunia pada tahun 2022 mencapai 33,9 juta jiwa. Sementara itu data menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran yang tercatat pada bulan November 2023 menunjukkan bahwa negara dengan Tingkat pengangguran tertinggi dipegang oleh Sudan dengan 46%, lalu disusul oleh Afrika Selatan sebesar 32,8%, sementara itu di posisi ketiga ada Palestina sebesar 24,2%, lalu ada pula Ukraina dengan angka 19,4%, setelah itu ada Georgia dengan angka 18,4%, lalu ada Bosnia dan Herzegovina dengan angka 15,3%, sementara itu negara Makedonia utara dengan 14,3%, lalu ada Armenia dengan 13,5%, setelah itu ada Maroko dengan 12% dan di peringkat kesepuluh terdapat Spanyol dengan 11,8%. Indonesia sendiri menempati urutan ke-58 di dunia sebesar 5,3% yang merupakan angka yang sama dengan persentase Masyarakat pengangguran di Negara Tiongkok, sementara itu negara tetangga Filipina mencapai angka 4,5% (Katadata, 2023).

Faktanya di Indonesia sendiri tingkat pengangguran masih tinggi, pada Agustus 2023 terdapat Angkatan kerja yang jumlahnya mencapai 147,71 juta jiwa. Dari

banyaknya Angkatan kerja tersebut terdapat 7,86 juta jiwa digolongkan ke dalam pengangguran. Dari 7,86 juta jiwa tersebut sebanyak 3,07% merupakan pengangguran yang berumur 25-59 tahun, lalu sebanyak 1,28% merupakan pengangguran yang berumur 60 tahun keatas, sementara itu penyeumbang pengangguran terbanyak 19,40% merupakan Generasi Z (Gen Z). Hal ini terpaut cukup jauh dengan presence Gen z yang merupakan pengangguran di negara tetangga Filipina yang hanya mencapai 6,3% (Survei Angkatan Kerja Nasional, 2023).

Gen Z sendiri diartikan sebagai seseorang yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 (Rahmawati, et. al, 2023). Generasi ini lahir pada akhir abad 20 dan abad 21 (Novita, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa Gen Z merupakan seseorang yang lahir pada rentang 1995 hingga 2010 dimana pada tahun tersebut merupakan akhir dari abad 20 dan awal abad 21. Pada kenyataannya sekarang Gen Z ini telah tumbuh dan memasuki abad 21. Mereka yang hidup di zaman ini harus bisa menyesuaikan dirinya sesuai dengan kemajuan zaman yang ada. Angka pengangguran Gen Z yang sekarang sedang menjalani kehidupan di abad 21 yang tinggi dikarenakan berbagai macam factor yang terdapat dari dalam dan luar diri Gen Z.

Dilihat dari sisi dalam Gen Z cenderung individu yang memperhatikan isu sosial dengan seksama, mereka memperhatikan suasana sosial tempat mereka bekerja untuk menganalisis apakah suasana sosial tersebut cocok bagi mereka atau tidak (Zaman, 2024). Point selanjutnya yang mempengaruhi Gen Z dalam sulitnya mencari kerja adalah keinginan untuk memiliki *work life balance*, hal ini terlihat pada keinginan mereka untuk memiliki jadwal bekerja fleksibel yang menunjang kestabilan kehidupan bekerja hanya saja hal ini terkadang menjadikan mereka individu yang sulit diatur oleh aturan pekerjaan yang mengikat. Serta mereka menginginkan pekerjaan yang bermakna, dalam artian mereka lebih memilih untuk terlibat dalam sebuah organisasi yang memiliki kesamaan nilai dan visi misi yang sesuai dengan diri mereka. Maka dapat disimpulkan dengan keinginan yang kuat untuk memiliki kehidupan pekerjaan yang nyaman dari Gen Z ini terbentur dengan skills, keadaan Pendidikan dan kelayakan Gen Z dalam memiliki pekerjaan tersebut (Zaman, 2024).

Dilihat dari sisi luar Gen Z terdapat berbagai macam faktor yang menjadikan Gen Z generasi dengan Tingkat pengangguran tertinggi. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya keterampilan dan kurikulum Pendidikan yang belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di abad 21 yang merupakan abad yang mereka tinggali. Factor paling krusial dalam fenomena pengangguran adalah pendidikan dan pelatihan keterampilan prakarya yang dimiliki, hal ini dapat dikaitkan bahwa tingginya Tingkat pengangguran mengindikasikan bahwa kualitas dari sumber daya manusia Indonesia yang masih jauh dari kata cukup untuk memenuhi tuntutan kerja zaman ini (Maulana & Suryaningrum, 2023). Terlihat bahwa peserta didik terfokus pada bidang akademik dan mengenyampingkan urusan keterampilan yang berguna untuk kehidupan kerja. Hal ini dikarenakan kehidupan peserta didik diliputi oleh hal-hal teoritis yang seharusnya lebih mengedepankan *soft skills*, hal ini menjadi kenyataan sistem pendidikan Indonesia yang perlu membangun peserta didiknya menjadi seseorang yang mandiri, memiliki etos kerja, keterampilan yang dapat meningkatkan keterampilan hidup (*Life Skills*) (Sumar & Razak, 2016). Oleh karena itu Pendidikan menjadi salah satu ranah penting yang harus disesuaikan dengan kemajuan zaman agar para peserta didik dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan keterampilan dan permintaan pasar dunia kerja yang sesuai dengan zaman.

Angka pengangguran yang telah dipaparkan tersebut menjadi hal dapat berdampak pada aspek kehidupan dimasa sekarang dan dimasa depan. Dampak dari pengangguran yang paling kentara diantaranya adalah tersendatnya pertumbuhan ekonomi dalam waktu yang singkat maupun panjang, meningkatnya kriminalitas, ketidakstabilan ekonomi, hingga berkurangnya pendapatan pajak pemerintah (Rianda, 2020). Dampak bagi perekonomian yang diantaranya 1) Turunnya pendapatan perkapita, 2) Turunnya penerimaan pajak pemerintah, 3) Bertambahnya alokasi sosial pemerintah, dan 4) naiknya jumlah utang negara. Sementara itu dampak pengangguran yang dilihat dari segi sosial diantaranya, 1) Hilangnya keterampilan seseorang karena tidak digunakan, 2) adanya ketidakstabilan politik dan sosial, 3) Adanya beban psikis bagi individu yang menganggur dan keluarga, 4) Meningkatnya kriminalitas (Kasnelly, 2020).

Oleh karena itu untuk meminimalisir pengangguran dan menyiapkan Indonesia emas 2045, maka harus disiapkan pula generasi yang dapat memenuhi kebutuhan Indonesia untuk bisa maju. Dalam hal ini Gen Z yang merupakan generasi yang dapat membawa kemajuan harus memiliki kesiapan untuk membangun Indonesia salah satunya dari segi ekonomi dan mengurangi pengangguran. Untuk itu generasi Z harus memiliki kriteria kesiapan kerja yang terdiri dari tanggung jawab, *flexibility*, keterampilan berkomunikasi, *self-view*, serta kesehatan (Muspawi & Lestari, 2020). Hal-hal yang diperlukan tersebut ternyata terkandung dalam kriteria keterampilan abad 21 yang harus dimiliki untuk mencapai kehidupan di abad 21 yang lebih baik.

Masalah yang berkaitan dengan pengangguran dan pencarian pekerjaan ini secara langsung berkaitan erat dengan keterampilan abad 21 pada bagian *Career and Innovation Skills* yang terdiri dari fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan *self direction*, sosial dan *cross cultural interaction*, produktivitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Keterampilan abad 21 ini nantinya dapat menjadi obat saat kesakitan yang membantu Gen Z atau para peserta didik untuk mendapatkan kehidupan pekerjaan yang lebih baik dan berkontribusi untuk kemajuan Indonesia dimasa yang akan datang.

Melalui data dan fakta yang telah dijelaskan diatas diketahui bahwa pentingnya keterampilan abad 21 yang terdiri dari *Learning and innovation skills*, *Digital literacy skills* dan *Career and life skills*. Dikarenakan keterampilan abad 21 menjadi objek yang diperhatikan secara serius khususnya di ranah Pendidikan. Penerapan keterampilan abad 21 salah satunya terlihat dari pembelajaran Pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Pendidikan di Indonesia secara aktif berupaya untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di abad ke-21 (Zubaidah, 2019). Dalam pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 di Indonesia memiliki tujuan untuk memperkaya kemampuan peserta didik dalam aspek afektif dan kognitif sehingga dapat mengikuti laju zaman dan bersaing secara mendunia dengan memiliki keterampilan abad 21 (Rahmawati & Salehudin, 2021). Harapannya dapat meningkatkan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 dalam pembelajaran ini terdapat pada kurikulum Pendidikan Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka yang memuat mengenai aspek keterampilan abad 21 dalam

pembelajaran yang sudah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia. Namun dalam penerapannya pembelajaran IPS seringkali menghadapi berbagai macam kendala yang harus dilalui (Hilmi, 2017).

Di negara memiliki tingkat Pendidikan satu tingkat dibawah Indonesia 21 sama menganggap bahwa keterampilan abad 21 menjadi salah satu aspek penting yang termasuk kedalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Filipina yang diatur oleh Departemen Pendidikan adalah kurikulum K to 12 (Hastutik, et.all., 2020). Filipina menerapkan pembelajaran IPS terpadu yang disebut dengan Araling Panlipunan. Kurikulum K to 12 dianggap dapat menguatkan pembelajaran Araling Panlipunan (Pendidikan IPS) sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi topik pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (Rogayan & Villanueva, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai hal ini pernah dilakukan, dengan judul *21st-Century Skills and Social Studies Education* yang menghasilkan fakta bahwa hasil penelitian memastikan bahwa pendidikan IPS memiliki keterkaitan dalam mengembangkan keterampilan di abad 21 sebagaimana tujuan Pendidikan IPS untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan mampu mengatasi suatu permasalahan baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun Masyarakat (Aslamiah, et al, 2021). Penelitian ini hanya membahas mengenai hubungan antara keterampilan abad 21 dengan Pembelajaran IPS. Lalu dilakukan pula penelitian dengan judul Pembelajaran IPS dalam Manifestasi Keterampilan Abad 21 di MTs Nurul Huda Bantur Malang yang mengemukakan fakta bahwa Pembelajaran IPS di MTs Nurul Huda Bantur Malang telah diproses mewujudkan keterampilan abad 21 tetapi masih perlu ditingkatkan dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan interaktif (Maslahah, et al, 2022). Namun penelitian ini hanya membahas mengenai pembelajaran IPS yang merupakan perwujudan dari pembelajaran yang menerapkan keterampilan abad 21. Dilakukan pula penelitian dengan judul *The Role of Social Studies Course in the 21st Century Society: Perspective from Educators and Learners*. Hanya saja penelitian ini hanya membahas mengenai Pendidikan IPS dalam meningkatkan keterampilan abad 21 dalam sudut pandang pendidik. Penelitian ini menunjukkan bahwa temuan dari persepsi guru dan peserta didik menunjukkan bahwa guru IPS selalu melaksanakan

pelajaran dan menyediakan pengaturan kelas di mana peran Ilmu Sosial program untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan meningkatkan pemahaman Pendidikan Global Kontemporer, Pendidikan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan, Isi dan Pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan Kolaborasi dan Sensitivitas Sosial Budaya terjamin (Garcia, 2020).

Mengingat pentingnya keterampilan abad 21 dewasa ini, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat keterampilan abad 21 peserta didik SMP di dua negara dengan judul “Studi Perbandingan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 19 Kota Bandung dan SMP USI Kota Naga Filipina” Hal ini dikarena banyaknya persamaan kondisi antara dua negara tersebut. Dimulai Dari persamaan letak wilayah negara yang berada di Benua Asia, keadaan negeri yang merupakan negara kepulauan, bentuk negara, hingga kemiripan dalam segi pencapaian. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa diketahui bagaimana perbandingan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS peserta didik SMP di antara keduanya sehingga dapat dilihat keunggulan dan kekurangan satu sama lain, agar bisa saling mengevaluasi diri untuk pendidikan yang lebih baik.

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil yang memperlihatkan perbandingan keterampilan abad 21 peserta didik SMP di dua negara berbeda tersebut mengetahui bagaimana Tingkat keterampilan abad 21 dari peserta didik SMP dua sekolah di dua negara tersebut. Dan bagaimana perbandingannya secara nyata. Dengan diketahuinya Tingkat keterampilan abad 21 ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi masing-masing sekolah khususnya untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan keterampilan abad 21. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memajukan ranah Pendidikan IPS yang bermanfaat meningkatkan keterampilan abad 21.

Dalam penelitian kali ini yang melibatkan dua sekolah dari dua negara yang berbeda, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk membandingkan kedua negeri tersebut, melainkan hanya membandingkan kedua sekolah tersebut yaitu SMPN 19 Kota Bandung di Indonesia dan USI Secondary School di Filipina. Dengan begitu peneliti tidak mengeneralisasi keadaan yang ada di kedua negara tersebut berdasarkan hasil penelitian yang ada, dan hanya menggambarkan keadaan di dua sekolah tersebut. Peneliti juga tidak bermaksud

untuk mensimplifikasi keadaan dari data yang akan terungkap dari penelitian kali ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya dipaparkan, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan keterampilan abad 21 dalam Pembelajaran IPS peserta didik SMPN 19 Kota Bandung Indonesia dan SMP USI di Kota Naga Filipina ?

Secara khusus dipaparkan bahwa rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan *Learning and Innovation Skills* dalam Pembelajaran IPS peserta didik SMPN 19 Kota Bandung Indonesia dan SMP USI di Kota Naga Filipina?
2. Bagaimana perbandingan *Digital Literacy* dalam Pembelajaran IPS peserta didik SMPN 19 Kota Bandung Indonesia dan SMP USI di Kota Naga Filipina?
3. Bagaimana perbandingan *Career and Life Skills* dalam Pembelajaran IPS peserta didik SMPN 19 Kota Bandung Indonesia dan SMP USI di Kota Naga Filipina?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini mencakup tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Bagian ini terdiri dari dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat keterampilan abad 21 yang dimiliki oleh peserta didik SMPN 19 Kota Bandung di Indonesia dan SMP USI Kota Naga di Filipina.

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan *Learning and Innovation Skills* dalam Pembelajaran IPS peserta didik SMPN 19 Kota Bandung Indonesia dan SMP USI di Kota Naga Filipina?

2. Bagaimana perbandingan *Digital Literacy Skills* dalam Pembelajaran IPS peserta didik SMPN 19 Kota Bandung Indonesia dan SMP USI di Kota Naga Filipina?
3. Bagaimana perbandingan *Career and Life Skills* dalam Pembelajaran IPS peserta didik SMPN 19 Kota Bandung Indonesia dan SMP USI di Kota Naga Filipina?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sebelumnya sudah tercantum diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah khususnya dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam keterampilan abad 21.
- b. Sebagai contoh atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan abad 21 dan Pendidikan IPS.

2. Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk peningkatan keterampilan abad 21 peserta didik SMP baik di Indonesia maupun di Filipina.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi penulis atau peneliti
Sebagai ruang untuk menambah wawasan dan pengalaman meneliti secara langsung mengenai keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS di Indonesia dan Filipina.
- b. Bagi masyarakat
Diharapkan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyadarkan masyarakat pentingnya keterampilan abad 21 dan Pendidikan IPS.
- c. Bagi prodi Pendidikan IPS FPIPS UPI Bandung

Sebagai acuan untuk menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa didik pendidikan IPS UPI.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan menjadi sumber rujukan atau referensi dalam mengembangkan atau melanjutkan penelitiannya.

4. Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pentingnya keterampilan abad 21 dewasa ini yang bisa didapatkan dari pembelajaran Pendidikan IPS.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan mengenai pendahuluan. Merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian yang akan diteliti, rumusan masalah dalam menjawab masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian, dan juga organigram penelitian dari penelitian yang dilakukan ini.

BAB II : Kajian Teori

Pada Bab ini dijelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang penulis jadikan pegangan untuk melaksanakan penelitian kali ini. Pada Bab ini terdiri dari bagian *State of the Art*, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, serta Hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab 3 ini akan membahas atau memaparkan mengenai metodologi penelitian seperti desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi konseptual, definisi operasional, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan dari data yang telah dihimpun sedemikian rupa sebagai alat untuk memecahkan rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan pada Bab yang didukung oleh teori yang telah dicantumkan dalam Bab II.

BAB V : Penutup

Bab 5 membahas mengenai penutup. Bab ini berisi simpulan secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil analisis dan perancangan sistem serta saran untuk penerapan dan pengembangan lebih lanjut dari sistem aplikasi yang bersangkutan. Diuraikan juga mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan, yakni mengenai Perbandingan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS peserta didik SMP di Indonesia dan Filipina, tercantum pula didalamnya saran.